

MENGANGKAT KISAH KARANG BOLONG DALAM BALUTAN NASKAH DRAMA SEBAGAI TUGAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Bella Sri Mulyawati¹, Yeni Sulaeman²

STKIP Syekh Manshur
Surel: bellasrimulyawati115@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-07-2025 Perbaikan: 07-08-2025 Diterima: 01-09-2025 Kata Kunci: Legenda Karang Bolong, Adaptasi Drama, Naskah Drama, Cerita Rakyat, Pelestarian Budaya, Seni Pertunjukan.	Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi potensi legenda Karang Bolong, sebuah magis cerita rakyat yang penuh dengan warisan budaya serta sejarah dari Banten, untuk diubah menjadi naskah drama. Berdasarkan narasi dari berbagai sumber referensi, seperti sejarah kursual serta modern interpretasi, artikel ini akan menjelaskan elemen-elemen kunci dari legenda yang dapat disesuaikan ke dalam format dramatis. Untuk secara bersamaan alasan, artikel akan membahas tantangan serta peluang dari proses adaptasi, serta pentingnya revitalizing legenda ini melalui seni pentas.
Corresponding Author: Bella Sri Mulyawati	

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya luar biasa, Indonesia memiliki khazanah cerita rakyat yang tak ternilai. Legenda adalah bagian dari sastra lisan yang memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moral, pengetahuan sejarah lokal, dan kearifan tradisional dari orang tua ke anak-anak. Salah satu cerita legenda yang menarik dan berpotensi dramatis adalah legenda Karang Bolong dari Banten.

Karang Bollong, secara harfiah berarti "karang kosong", mengacu pada formasi batuan khas di pantai yang berfungsi sebagai latar belakang cerita rakyat yang berbeda. Kisah ini biasanya menceritakan kisah seorang wanita cantik yang harus menanggung tindakan sedih, sering kali termasuk tema kasih sayang, pengkhianatan, atau perjuangan melawan kekuatan mistis. Terlepas dari spesifik yang berbeda, tema utama dari kisah karang secara konsisten mencakup aspek dramatis yang kuat, seperti perjuangan emosional yang intens, misteri, dan kesimpulan yang tulus.

Bagian ini berupaya menyelidiki bagaimana kisah karang dapat diremajakan dan dipahami melalui format permainan teater. Mengubah mitos menjadi drama akan membuat kisah -kisah ini tetap hidup dan menawarkan orang -orang saat ini kesempatan untuk terikat dengan akar budaya mereka melalui teater imersif. Transformasi ini memerlukan pemahaman menyeluruh tentang berbagai kisah mitos yang berbeda, menunjukkan bagian cerita penting, pertumbuhan karakter yang kuat, dan perubahan cerita yang sesuai dengan situasi saat ini sambil menjaga semangat asli.

Dengan mencermati berbagai materi referensi, seperti Kompasiana, Scribd, Emmanus, dan teori-teori tentang mengadaptasi sastra ke dalam drama, artikel ini akan sangat menyelidiki kemungkinan menggunakan kisah Karang Bolong sebagai naskah untuk pembicaraan tentang penelitian ini dapat meliputi bagian -bagian cerita dalam mitos, kesulitan dan peluang dalam proses perubahan, dan bagaimana pertunjukan ini dapat menjaga nilai dan nilai ini.

METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan potensi legenda Karang Bolong sebagai bahan adaptasi naskah drama melalui analisis berbagai sumber tertulis. Pengumpulan data informasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan legenda Karang Bolong serta teori adaptasi drama. Referensi-referensi ini mencakup: Artikel online dari platform seperti Kompasiana dan Emmanus yang menyuguhkan narasi atau penafsiran mengenai legenda Karang Bolong. Dokumen dari situs berbagi dokumen seperti Scribd yang mungkin mengandung transkrip atau ringkasan dari sebuah legenda. Materi kuliah atau artikel ilmiah tentang teori adaptasi sastra ke dalam pertunjukan drama, yang dalam tulisan ini diwakili oleh referensi dari repositori IKIP PGRI Bojonegoro. Sumber-sumber lain yang berkaitan dengan cerita rakyat, pelestarian kebudayaan, serta penulisan skenario drama. Analisis data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil analisis dan interpretasi selanjutnya disusun menjadi artikel ilmiah ini, yang menjelaskan potensi legenda Karang Bolong sebagai sumber naskah drama secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyelami Lebih Dalam Mitos Karang Bolong: Ragam dan Unsur Penting

Berdasarkan sejumlah sumber referensi, legenda Karang Bolong memiliki beberapa versi cerita, meskipun dengan tema utama yang serupa. Artikel Kompasiana oleh Robii (2016) menyajikan gambaran mengenai legenda tersebut di Banten, dengan menekankan bagaimana formasi karang yang khas menjadi saksi untuk kisah tragis seorang perempuan. Sumber dari Scribd (anonim, 2019) mungkin menawarkan versi naratif yang lebih mendalam, bisa jadi mencakup nama karakter, latar waktu, serta urutan peristiwa yang lebih terperinci. Sementara itu, artikel oleh Emmanus (tanpa tahun) yang berjudul "Legenda Adipati Surti dan Suryawati di Karang Bolong" menunjukkan adanya versi legenda yang menghubungkan Karang Bolong dengan sejumlah tokoh tertentu, yaitu Adipati Surti dan Suryawati, yang mengindikasikan ada elemen sejarah atau sosok lokal yang mungkin terjalin dalam narasi.

Walaupun ada perbedaan dalam rincian, beberapa unsur penting tampaknya menjadi pola yang sama dalam berbagai versi cerita Karang Bolong:

1. Karakter Perempuan Utama: Hampir semua variasi legenda menampilkan seorang wanita sebagai tokoh utama. Perempuan ini sering digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dan mengalami nasib menyedihkan yang berhubungan dengan Karang Bolong.
2. Lokasi yang Terkenal: Formasi karang yang berongga tersebut bukan hanya latar, tetapi sering kali menjadi elemen penting dalam narasi. Lubang di karang bisa berfungsi sebagai sarana berlindung, lokasi terjadinya momen berharga, atau bahkan lambang dari tragedi tersebut.
3. Konflik yang Mengesankan: Cerita ini biasanya memiliki konflik yang intens, baik internal (pertarungan di dalam diri tokoh) maupun eksternal (konflik dengan karakter lain atau kekuatan alam/gaib). Konflik ini kerap kali melibatkan tema cinta, pengorbanan, pengkhianatan, atau perlawanan terhadap ketidakadilan.
4. Unsur Supernatural (Opsional): Beberapa variasi legenda dapat mencakup elemen-elemen supranatural atau mistis, seperti kutukan, roh halus, atau kekuatan gaib yang memengaruhi alur cerita.
5. Pesan Moral atau Filosofis: Sebagaimana banyak cerita rakyat lainnya, legenda Karang Bolong biasanya mengandung pesan moral atau filosofis yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca, seperti nilai kesetiaan, keberanian dalam menghadapi tantangan, atau dampak dari pengkhianatan.

Pemahaman yang mendalam mengenai variasi dan elemen-elemen penting ini sangat krusial dalam proses mengadaptasi legenda menjadi drama. Seorang penulis naskah harus memikirkan versi mana yang akan diangkat, aspek mana yang akan ditonjolkan, serta bagaimana elemen-elemen tersebut bisa diubah menjadi sebuah kisah yang menarik dan relevan bagi penonton teater.

Transformasi Cerita: Menyesuaikan Legenda ke dalam Bentuk Drama

Mengubah sebuah legenda menjadi skrip drama tidak hanya sekadar menduplikasi kisah dalam bentuk percakapan. Proses ini memerlukan perubahan naratif yang teliti, dengan mempertimbangkan ciri khas dari medium teater. Teori adaptasi sastra, seperti yang mungkin dibahas dalam materi kuliah teori sastra (misalnya dari repository IKIP PGRI Bojonegoro), menekankan pentingnya pemahaman mengenai perbedaan antara narasi (prosa) dan dramatis (pertunjukan).

Beberapa langkah penting dalam mengubah legenda Karang Bolong menjadi naskah drama meliputi:

1. **Penentuan Pembicaraan Cerita:** Karena terdapat berbagai versi legenda, penulis naskah harus menentukan fokus cerita yang akan diambil. Apakah akan mengedepankan kisah cinta yang menyedihkan, pengorbanan seorang ibu, atau perlawanan terhadap tirani? Pemilihan fokus ini akan menentukan jalan cerita utama dan tokoh-tokoh yang akan dikembangkan.
2. **Pengembangan Karakter:** Dalam drama, karakter berfungsi sebagai penggerak inti cerita. Karakter-karakter dalam legenda harus dihidupkan dengan menyediakan motivasi yang jelas, latar belakang yang kuat (jika mungkin), serta emosi yang bisa dirasakan oleh penonton. Dialog dan perilaku karakter akan menjadi cara utama untuk mengekspresikan kepribadian dan konflik mereka.
3. **Struktur Dramatik:** Sebuah naskah drama yang berhasil memerlukan struktur dramatik yang tegas, umumnya terdiri dari eksposisi (perkenalan), konflik yang meningkat (rising action), klimaks (puncak emosi), resolusi (penyelesaian), dan terkadang denouement (bagian akhir yang memberikan penutupan). Penulis harus menyusun kembali alur cerita legenda agar sejalan dengan struktur dramatik ini.
4. **Dialog yang Berperan:** Dialog dalam teater tidak hanya berperan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan karakter, memperluas konflik, dan mendorong jalan cerita. Percakapan harus tampak organik dan selaras dengan latar serta karakteristik tiap tokoh.
5. **Pemanfaatan Unsur Teatrikal:** Naskah drama perlu memperhatikan unsur-unsur teatrikal seperti latar, kostum, pencahayaan, dan musik (jika ada). Penjabaran latar dan instruksi panggung di dalam naskah akan mendukung sutradara dan perancang produksi dalam mewujudkan visi dramatik penulis di atas panggung.
6. **Mempertahankan Inti Legenda:** Walaupun adaptasi memerlukan modifikasi dan penyesuaian, penting untuk tetap melestarikan inti atau pesan dasar dari legenda Karang Bolong. Penulis harus waspada agar tidak menghapus nilai-nilai budaya atau sejarah yang ada dalam narasi aslinya.

Potensi Dramatis Kisah Karang Bolong: Konflik dan Tema

Cerita mengenai Karang Bolong memiliki banyak potensi dramatis yang bisa diinvestigasi dalam sebuah naskah drama. Berbagai elemen dari konflik dan tema yang mencolok mencakup:

1. **Konflik Antara Karakter:** Beragam versi legenda mungkin mencakup konflik antara tokoh utama wanita dan tokoh lainnya, seperti seorang kekasih yang mengkhianati, seorang tokoh antagonis yang kejam, atau bahkan dengan anggota masyarakat yang menolak. Konflik-konflik tersebut dapat berfungsi sebagai penggerak plot dan menimbulkan ketegangan dramatis. Contohnya, dalam versi Adipati Surti dan Suryawati, bisa jadi ada benturan antara cinta dan tanggung jawab, atau antara kebajikan dan keburukan.

2. Konflik Internal: Tokoh wanita utama sering kali menghadapi keputusan-keputusan sulit yang menghasilkan pertikaian dalam diri. Perjuangannya antara kasih dan pengorbanan, harapan dan keputusasaan, atau kehormatan dan keselamatan diri dapat menjadi pusat dramatis yang kuat.
3. Pertikaian dengan Alam atau Takdir: Lingkungan Karang Bolong yang keras dan terasing dapat melambangkan kekuatan alam yang tidak ramah. Berbagai versi legenda mungkin juga mencakup elemen takdir atau kutukan yang meneror tokoh utama, menimbulkan konflik dengan kekuatan yang melebihi dirinya.
4. Tema Cinta dan Pengorbanan: Tema cinta yang mendalam, kerap kali berakhir dengan pengorbanan yang tragis, merupakan tema utama dalam berbagai versi legenda Karang Bolong. Penjelajahan tema ini di atas panggung bisa membangkitkan emosi audiens dan merefleksikan arti cinta sejati serta pengorbanan.
5. Tema Keadilan dan Ketidakadilan: Beberapa versi cerita mungkin menekankan ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh utama wanita, baik dari orang lain maupun dari sistem sosial yang ada. Peragaan teater ini bisa menjadi sarana untuk merefleksikan persoalan-persoalan keadilan dan perlawanan terhadap penindasan.
6. Tema Kekuatan Wanita: Meskipun seringkali berakhir dengan tragis, tokoh utama perempuan dalam legenda Karang Bolong seringkali memperlihatkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi ujian. Drama ini bisa menampilkan elemen kekuatan wanita dan ketahanan mental dalam kondisi yang menantang.
7. Tema Keterkaitan Manusia dan Alam: Latar belakang Karang Bolong yang khas juga dapat menimbulkan tema mengenai interaksi antara manusia dan alam. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta pengaruh alam terhadap kehidupan manusia dapat membentuk lapisan makna dalam drama.

Dengan mengenali dan memperluas potensi konflik serta tema ini, seorang penulis naskah drama bisa menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menghibur namun juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang terdapat dalam legenda Karang Bolong.

Tantangan dan Kesempatan dalam Penyesuaian Drama Legenda

Mengubah legenda Karang Bolong menjadi naskah drama menawarkan berbagai tantangan serta peluang menarik bagi penulis dan para calon pementasnya.

Tantangan:

1. Keterbatasan Sumber dan Variasi Cerita: Tidak semua rincian dalam legenda mungkin tercatat dengan baik, dan adanya berbagai versi cerita dapat mempersulit penulis dalam menetapkan alur dan karakter yang konsisten. Penulis harus melakukan penelitian yang menyeluruh dan membuat keputusan kreatif yang bijaksana.
2. Audiens yang mengenal legenda mungkin memiliki harapan tertentu mengenai cara cerita itu seharusnya disajikan. Pengarang dan pengarah harus menyeimbangkan antara kepatuhan pada narasi asli dengan inovasi kreatif demi memuaskan beragam kalangan penonton.
3. Visualisasi Latar dan Atmosfer: Karang Bolong sebagai lokasi ikonik harus divisualisasikan dengan baik di atas panggung. Desainer set dan penerangan akan menghadapi tantangan dalam menghasilkan suasana yang sesuai dengan legenda, baik yang realistis maupun simbolis.
4. Menghindari Klise dan Stereotip: Kisah-kisah rakyat sering kali berisi elemen klise atau stereotip. Penulis harus teliti dalam membangun karakter dan jalan cerita agar tidak terperangkap dalam deskripsi yang dangkal atau tidak sesuai dengan konteks masa kini.
5. Mempertahankan Keaslian Budaya: Apabila legenda Karang Bolong memiliki dasar budaya atau ritual tertentu, pengadaptasian drama harus dilakukan dengan perhatian dan pemahaman yang

mendalam terhadap konteks budaya itu. Diskusi dengan figur masyarakat atau pakar budaya mungkin dibutuhkan untuk memastikan keaslian tetap terlindungi.

Pemahaman yang mendalam mengenai variasi dan unsur-unsur utama ini sangat krusial dalam proses mengadaptasi legenda menjadi skrip drama. Seorang penulis naskah harus memikirkan versi mana yang akan diangkat, aspek mana yang harus disorot, dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat disusun menjadi narasi yang menarik serta sesuai untuk penonton teater.

Perubahan Narasi: Mengubah Legenda Menjadi Format Drama

Mengubah sebuah legenda menjadi skrip drama tidak hanya berarti menyalin kembali cerita dalam format dialog. Proses ini membutuhkan perubahan naratif yang teliti, dengan memperhatikan ciri khas dari medium drama. Teori adaptasi sastra, sebagaimana mungkin dibahas dalam konten perkuliahan teori sastra (contohnya dari repository IKIP PGRI Bojonegoro), menyoroti signifikansi memahami perbedaan antara narasi (prosa) dan dramatik (pertunjukan).

Beberapa langkah utama dalam mengubah legenda Karang Bolong menjadi naskah drama mencakup:

1. Menentukan Fokus Cerita: Mengingat banyaknya versi legenda, penulis naskah harus memilih fokus cerita yang akan disorot. Apakah akan menyoroti kisah cinta yang menyedihkan, pengorbanan seorang ibu, atau perlawanan terhadap tirani? Pemilihan fokus ini akan memengaruhi jalannya cerita utama dan karakter-karakter yang akan ditonjolkan.
2. Pengembangan Karakter: Dalam pertunjukan, karakter berfungsi sebagai penggerak utama alur cerita. Karakter-karakter dalam legenda harus dihidupkan dengan memberikan motivasi yang tegas, latar belakang yang mendalam (kalau memungkinkan), serta emosi yang bisa dirasakan oleh penonton. Percakapan dan perilaku karakter akan menjadi metode utama untuk menampilkan kepribadian serta permasalahan mereka.
3. Struktur Dramatik: Sebuah naskah drama yang sukses memerlukan struktur dramatik yang jelas, umumnya terdiri dari eksposisi (pengenalan), konflik yang meningkat (rising action), klimaks (puncak ketegangan), resolusi (penyelesaian), dan terkadang denouement (bagian akhir yang memberikan penyelesaian). Penulis harus menyusun kembali jalannya cerita legenda agar selaras dengan struktur dramatik ini.
4. Fungsi Dialog: Dalam drama, dialog tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi tetapi juga mengungkapkan karakter, membangun konflik, dan mendorong jalannya cerita. Dialog seharusnya terdengar alami dan cocok dengan latar belakang serta karakteristik setiap tokoh.
5. Pemanfaatan Unsur Teatrikal: Naskah drama perlu memperhatikan unsur-unsur teatrikal seperti lokasi, pakaian, pencahayaan, serta musik (jika diperlukan). Penjelasan tentang setting dan arahan panggung dalam naskah akan mendukung sutradara dan desainer produksi untuk merealisasikan visi dramatis penulis di atas panggung.
6. Mempertahankan Inti Legenda: Walaupun adaptasi memerlukan modifikasi dan penyesuaian, sangat penting untuk tetap menjaga esensi atau pesan dasar dari legenda Karang Bolong. Penulis harus waspada agar tidak menghapus nilai-nilai budaya atau sejarah yang ada dalam cerita aslinya.

Potensi Dramatis Kisah Karang Bolong: Pertentangan dan Tema

Cerita Karang Bolong memiliki banyak potensi dramatis yang bisa diteliti dalam sebuah naskah drama. Beberapa unsur konflik dan tema yang mencolok mencakup:

1. Pertikaian Antara Karakter: Beragam versi legenda mungkin mencakup pertikaian antara tokoh utama perempuan dengan karakter lain, seperti seorang pasangan yang mengkhianati, sosok antagonis yang zalim, atau bahkan dengan masyarakat yang menentangnya. Konflik-konflik ini bisa menjadi pendorong utama alur cerita dan menghasilkan ketegangan dramatis. Contohnya,

dalam versi Adipati Surti dan Suryawati, mungkin ada pertentangan antara cinta dan tugas, atau antara kebaikan dan keburukan.

2. **Konflik Internal:** Karakter wanita utama sering kali mengalami dilema yang menyebabkan pertentangan dalam dirinya. Konflik antara cinta dan pengorbanan, harapan dan keputusan, serta kehormatan dan keselamatan diri bisa menjadi inti dramatis yang mendalam.
3. **Perlawanan terhadap Alam atau Takdir:** Kondisi lingkungan Karang Bolong yang ekstrem dan terpencil bisa melambangkan kekuatan alam yang tidak bersahabat. Berbagai versi legenda mungkin juga menyertakan elemen takdir atau kutukan yang membayangi tokoh utama, menimbulkan konflik dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya.
4. **Tema Cinta dan Pengorbanan:** Cinta yang mendalam sering kali berujung pada pengorbanan yang tragis, menjadi tema utama dalam berbagai versi legenda Karang Bolong. Penyajian tema ini di atas panggung bisa membangkitkan perasaan penonton dan merenungkan arti cinta sejati serta pengorbanan.
5. **Tema Keadilan dan Ketidakadilan:** Berbagai versi legenda dapat menekankan ketidakadilan yang dialami oleh karakter wanita utama, baik dari orang lain maupun dari sistem sosial yang ada. Pementasan naskah drama ini dapat menjadi medium untuk merenungkan isu-isu keadilan serta perjuangan melawan penindasan.
6. **Tema Kekuatan Perempuan:** Meskipun sering kali berujung tragis, tokoh perempuan utama dalam legenda Karang Bolong sering kali menampilkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Drama ini dapat menampilkan kekuatan perempuan dan daya tahan mental dalam kondisi yang menantang.
7. **Tema Keterkaitan Manusia dan Alam:** Lokasi Karang Bolong yang khas juga bisa menimbulkan tema mengenai keterkaitan antara manusia dan alam. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, serta bagaimana alam dapat memengaruhi kehidupan manusia, bisa menjadi lapisan makna dalam sebuah drama.

Dengan mengenali dan mengolah potensi konflik serta tema ini, seorang penulis naskah drama mampu menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menambah pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang terdapat dalam legenda Karang Bolong.

Membangkitkan Karakter dan Percakapan: Menciptakan Dunia yang Dramatis

Salah satu elemen paling krusial dalam penulisan naskah drama adaptasi adalah menghidupkan tokoh-tokoh dalam legenda melalui percakapan dan aksi mereka. Penulis harus melampaui penggambaran naratif dalam legenda dan membentuk karakter-karakter yang mendalam dengan motivasi, emosi, dan hubungan yang dapat dipercaya oleh audiens.

Berbagai taktik dalam mengembangkan karakter dan dialog pada naskah drama legenda Karang Bolong:

1. **Menawarkan Latar Belakang dan Alasan:** Walaupun legenda tidak selalu menyajikan rincian menyeluruh mengenai latar belakang setiap tokoh, penulis bisa menciptakan latar belakang yang logis sesuai konteks cerita dan memberikan alasan yang jelas untuk perilaku mereka. Apa alasan tokoh utama melakukan pengorbanan? Apa yang membuat tokoh antagonis melakukan perbuatan jahat? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini akan berkontribusi dalam membangun karakter yang tangguh.
2. **Menghasilkan Dialog yang Asli:** Dialog perlu terdengar wajar dan mencerminkan karakter setiap tokoh, termasuk latar sosial, umur, dan sifat mereka. Dialog juga perlu berfungsi untuk menyampaikan informasi penting, membangun konflik, dan menggerakkan alur cerita. Penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks zaman legenda (jika ada) juga harus diperhatikan, tanpa menyulitkan pemahaman bagi penonton masa kini.

3. Menunjukkan Lewat Perbuatan, Bukan Sekadar Ucapan: Dalam drama, perilaku tokoh seringkali lebih berpengaruh daripada ucapan dalam menggambarkan karakter dan perasaan mereka. Penulis harus mempertimbangkan cara karakter-karakter dalam legenda akan merespons berbagai situasi dan bagaimana perilaku mereka akan memengaruhi alur cerita.
4. Membangun Hubungan Antar Karakter: Interaksi antara karakter merupakan esensi dari drama. Penulis harus menyelidiki interaksi antara tokoh utama dan kekasihnya, keluarganya, musuhnya, serta lingkungan masyarakatnya. Pertikaian dan keharmonisan dalam interaksi ini akan menghasilkan drama yang menarik.
5. Menyuguhkan Nuansa Emosional: Cerita tentang Karang Bolong sering kali memuat elemen tragedi dan perasaan yang mendalam. Penulis harus memanfaatkan dialog dan aksi untuk menyampaikan perasaan-perasaan ini kepada audiens, sehingga mereka merasakan apa yang dirasakan oleh karakter-karakternya.
6. Memanfaatkan Simbolisme dalam Percakapan dan Perilaku: Beberapa aspek dalam legenda, seperti Karang Bolong itu, bisa memiliki arti simbolis. Pengarang bisa memanfaatkan dialog dan perilaku tokoh untuk menguatkan simbolisme ini serta memberikan lapisan makna yang lebih mendalam pada narasi.

Dengan menekankan pengembangan karakter yang mendalam dan dialog yang kuat, penulis naskah drama dapat menghadirkan kembali legenda Karang Bolong di atas panggung, menciptakan suasana teater yang tak terlupakan bagi para penonton.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adaptasi legenda Karang Bolong ke dalam naskah drama merupakan suatu usaha kreatif yang memiliki peluang besar untuk menjaga warisan budaya dan menyerahkannya kepada generasi yang akan datang. Dengan mengubah narasi lisan menjadi format pertunjukan, cerita rakyat yang sarat dengan nilai sejarah dan moral ini dapat diakses oleh khalayak yang lebih besar dan diinterpretasikan ulang dalam konteks masa kini. Proses penyesuaian ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai versi cerita rakyat, kemampuan untuk mengenali elemen-elemen dramatis utama, serta keterampilan dalam menciptakan karakter, dialog, dan struktur dramatik yang efisien. Masalah terkait keterbatasan sumber daya dan harapan audiens harus diatasi melalui penelitian yang teliti dan inovasi yang kreatif. Namun, kesempatan yang diberikan oleh adaptasi drama legenda Karang Bolong sangatlah berarti. Pementasan drama ini mampu merevitalisasi cerita rakyat dan meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal, serta mengembangkan potensi seni pertunjukan di Banten dan bahkan menjadi daya tarik wisata budaya yang istimewa.

Lebih dari sekadar hiburan, pertunjukan drama legenda Karang Bolong dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, menyampaikan nilai-nilai kebijaksanaan tradisional, seperti arti penting cinta, pengorbanan, keadilan, dan ketahanan mental. Dengan pengalaman teater yang mendalam, penonton mampu merasakan hubungan emosional dengan cerita dan merenungkan makna yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, menghidupkan cerita legenda Karang Bolong dalam bentuk naskah drama merupakan upaya krusial untuk melestarikan khazanah budaya Indonesia dan memastikan bahwa nilai-nilai yang ada dalam folklore tetap hidup serta penting bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Seni pertunjukan mempunyai daya yang khas untuk menghidupkan kembali sejarah dan menghubungkan tradisi dengan modernitas, menjadikan legenda Karang Bolong sebagai elemen yang tak terpisahkan dari identitas budaya negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Robi. (2016). Legenda Karang Bolong Banten. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/robii/56b54ce060afbd9510ed8689/legenda-karang-bolong-banten-oleh-robbi>)
- Anonim. (2019). Legenda Karang Bolong. Scribd. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/414442347/Legenda-Karang-Bolong>)
- Emmanus. (Tanpa Tahun). Legenda Adipati Surti dan Suryawati di Karang Bolong. Emmanus. Diakses dari (<https://emmanus.com/legenda-adipati-surti-dan-suryawati-di-karang-bolong/>)
- Anonim. (Tanpa Tahun). 9. Teori Sastra-compressed.pdf. Repository IKIP PGRI Bojonegoro. Diakses (<https://repository.ikip PGRI Bojonegoro.ac.id/1875/1/9.%20Teori%20Sastra-compressed.pdf>) (Sebagai referensi teoritis mengenai adaptasi sastra).